

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan adalah sebuah instrumen penting yang berisikan informasi keuangan dan disajikan setiap akhir periode oleh suatu perusahaan, guna mendukung keberlangsungan hidup perusahaan tersebut. Selain itu, laporan keuangan juga bentuk dari tanggung jawab pengelolaan perusahaan atas aktivitas-aktivitas yang selama ini perusahaan lakukan, sehingga laporan keuangan diharuskan mempunyai sistem pelaporan keuangan yang terstruktur dan sudah sesuai pada standar akuntansi yang berlaku. Laporan keuangan memiliki peranan penting dalam penilaian kinerja perusahaan serta berguna dalam pengambilan keputusan bagi para pengguna yang meliputi pemegang saham, investor, kreditor, manajemen, karyawan, pelanggan, pemasok, pemerintah, dan masyarakat (Octaviani, 2017). Oleh karena itu, suatu laporan keuangan harus dapat dipahami, relevan, dapat diandalkan dan dapat dibandingkan. Jika telah memenuhi karakteristik tersebut, maka laporan keuangan dapat dikatakan layak dan dapat disajikan secara tepat waktu (Pramaharjan dan Cahyonowati, 2015).

Bagi perusahaan *go public*, penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu adalah hal yang penting karena mereka memanfaatkan pasar modal sebagai salah satu sumber pendanaannya. Terdapat peraturan mengenai penyampaian laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan *go public* yaitu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016 yang mulai berlaku di tahun 2017 yang berisikan setiap perusahaan publik dan emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada OJK paling lambat bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Peraturan ini menggantikan Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal dan Laporan Keuangan (Bapepam-LK) Nomor KEP-431/BL/2012 yang sebelumnya dipakai sebagai acuan bagi perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan pada tahun 2007-2012.

Namun realitasnya masih ada perusahaan publik yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya. Pada tahun 2017, Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan penghentian sementara perdagangan saham (suspensi) dan penarikan denda kepada 17 perusahaan yang tercatat di BEI dikarenakan perusahaan tersebut belum menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2016 dan belum menyampaikan denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan ([www.liputan6.com](http://www.liputan6.com), 3 Juli 2017). Lalu pada tahun 2018, masih terdapat perusahaan yang dikenakan sanksi berupa perpanjangan masa penghentian sementara perdagangan saham (suspensi) dan denda pada 8 perusahaan dikarenakan belum menyelesaikan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan pelaporan keuangan perusahaan ([www.investasi.kontan.co.id](http://www.investasi.kontan.co.id), 2 Juli 2018). Kemudian pada tahun 2019, BEI mencatat ada 10 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2018 dan belum menyampaikan denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan ([www.liputan6.com](http://www.liputan6.com), 1 Juli 2019). Dan pada tahun 2020, Tim Divisi Penilaian BEI melansir terdapat 80 perusahaan hingga tanggal 30 Juni 2020 tidak menyampaikan laporan keuangan auditan tahun 2019 secara tepat waktu ([www.market.bisnis.com](http://www.market.bisnis.com), 21 Juli 2020). Kasus tersebut membuktikan tidaklah mudah bagi perusahaan publik untuk menyajikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Hal ini juga membuktikan bahwa masih terdapat perusahaan yang memiliki kendala dalam penerbitan laporan keuangan perusahaan. Kewajiban melakukan audit terhadap laporan keuangan untuk memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan bisa menjadi salah satu kendala yang dihadapi perusahaan (Mufidah dan Laily, 2019). Kendala yang berkaitan dengan proses audit inilah yang disebut sebagai *audit report lag*.

*Audit report lag* merupakan rentang waktu tutup buku pada 31 Desember hingga tanggal dimana dikeluarkannya opini audit oleh seorang auditor, sehingga mampu mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan audit laporan keuangan (Amariyah, Masyhad, dan Qomari, 2016). *Audit report lag* juga dapat dikatakan sebagai periode antara akhir tahun fiskal perusahaan sampai dengan tanggal dikeluarkannya opini pada laporan keuangan auditan, dan hal ini merupakan variabel output dari audit yang dapat di observasi oleh pihak eksternal

yang memungkinkan pihak luar untuk mengukur efisiensi dari kegiatan audit (Habib dan Bhuiyan, 2011). Semakin panjang waktu *audit report lag* maka akan mengakibatkan semakin berkurangnya relevansi informasi di dalam laporan keuangan. Oleh sebab itu, auditor memiliki tanggung jawab yang besar untuk menyelesaikan audit secara tepat waktu dan sesuai dengan regulasi-regulasi yang relevan. Apabila *audit report lag* semakin panjang menyebabkan adanya kemungkinan bahwa reputasi dari auditor bisa jatuh dikarenakan pihak yang berkepentingan enggan percaya terhadap kualitas informasi yang disajikan (Octaviani, 2017).

Jika membahas mengenai *audit report lag*, maka berkaitan dengan teori keagenan dimana timbulnya hubungan agensi ketika satu atau lebih orang (principal) mempekerjakan orang lain (agent) untuk memberikan suatu jasa, lalu melimpahkan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* yang telah ditugaskan. Menurut Jensen dan Meckling (1976), suatu masalah agensi disebabkan karena adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi antara principal dan agent, maka dibutuhkan auditor sebagai pihak yang dapat menjembatani hubungan tersebut. Dan diharapkan dengan adanya auditor akan membuat pihak principal merasa lebih yakin atas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan atas kinerja perusahaan yang telah dipercayakan kepada agent. Laporan keuangan atas kinerja perusahaan yang dipercayakan kepada *agent* yang telah diaudit oleh auditor akan membuat pihak *principal* merasa yakin atas informasi yang terkandung di dalamnya.

Pernyataan diatas menunjukkan adanya kaitan erat antara *audit report lag* dengan ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit, dan menuntut pihak manajemen perusahaan dan auditor untuk mengatur strategi yang tepat sehingga laporan tersebut dapat disajikan secara tepat waktu. *Audit report lag* itu sendiri disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan luar perusahaan. Faktor yang berasal dari dalam perusahaan dapat berasal dari kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dan pihak manajemen serta dewan atau komite yang bertugas untuk menyusun dan melakukan pengecekan ulang (*review*) terhadap penyajian laporan keuangan. Faktor yang

dimaksudkan adalah ukuran perusahaan dan ukuran komite audit. Dan untuk faktor dari luar perusahaan dapat berasal dari auditor, dimana auditor bertugas untuk melakukan proses audit hingga memberikan opini terhadap laporan keuangan perusahaan. Faktor yang dimaksudkan adalah *audit tenure*. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini ukuran perusahaan, ukuran komite audit dan *audit tenure* dijadikan sebagai variabel independen sedangkan *audit report lag* dijadikan sebagai variabel dependen.

Faktor yang pertama, ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan menjadi beberapa golongan antara lain perusahaan besar, sedang, kecil, dan mikro (Azizah dan Kumalasari, 2013). Semakin besar nilai aset yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin besar ukuran perusahaan (Tiono dan Jogi, 2013). Total aset yang dimaksud adalah jumlah aset yang dimiliki perusahaan klien yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan pada akhir periode (Tiono dan Jogi, 2013). Biasanya perusahaan besar mempunyai waktu *audit report lag* yang singkat dan biasanya disebabkan oleh pihak manajemen perusahaan besar biasanya akan diberikan insentif untuk mengurangi *audit report lag* yang terjadi karena perusahaan besar selalu diawasi secara ketat oleh pihak investor, pengawas permodalan dan pemerintah (Azizah dan Kumalasari, 2013). Selain itu, perusahaan yang lebih besar memiliki sistem operasional yang lebih baik dibandingkan dengan ukuran perusahaan kecil sehingga memudahkan pihak auditor dalam menyelesaikan proses audit dan meminimalkan kesalahan yang terjadi dalam penyampaian laporan keuangan (Rahayu, 2017). Sebaliknya hasil penelitian yang dilakukan oleh Togasima dan Christiawan (2014) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif karena dalam mengukur suatu perusahaan dapat didasarkan pada nilai total aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin rumit pula proses audit yang dilakukan oleh auditor terkait komponen dan informasi yang dibutuhkan.

Faktor selanjutnya, ukuran komite audit merupakan suatu keanggotaan yang terdiri dari kumpulan orang yang terpilih dari jajaran dewan komisaris yang memiliki tanggung jawab untuk mengawasi dalam proses penyampaian laporan keuangan. Jumlah anggota komite audit paling kurang berjumlah tiga orang,

dimana seseorang diantaranya menjabat sebagai komisaris independen dan selaku ketua komite audit itu sendiri, selanjutnya untuk dua anggotanya yang lain merupakan pihak eksternal dimana pihak tersebut independen serta seorang lainnya mempunyai kemampuan dan berpengalaman dibidang akuntansi maupun keuangan (Otorisasi Jasa Keuangan, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2017) menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, karena komite audit dapat melakukan pengawasan kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan apakah sudah sesuai dengan peraturan yang berlaku atau belum dan dapat meminimalisir *audit report lag* suatu perusahaan. Sebaliknya hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramaharjan dan Cahyonowati (2015) menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag* dimana keputusan yang dihasilkan adalah keputusan bersama yang berasal dari kesepakatan jumlah anggota komite audit sehingga berapapun banyaknya anggota komite audit pada suatu perusahaan tidak mempunyai pengaruh atas kebijakan atau keputusan yang sudah ditetapkan oleh komite audit, selain itu tugas dan wewenang dari komite audit tidak berpengaruh secara langsung dalam prosedur audit yang dilakukan oleh auditor eksternal.

Faktor terakhir, *Audit tenure* merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit dengan suatu klien (Octaviani, 2017). *Audit tenure* yang panjang, tentunya memberikan pemahaman kepada seorang auditor dalam melaksanakan audit sehingga akan menyebabkan terciptanya pengetahuan yang dapat digunakan oleh seorang auditor dalam merancang program audit yang efektif dan efisien (Maulana, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurlita (2017) menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* karena *audit tenure* yang panjang nantinya akan menghasilkan laporan keuangan yang memiliki kualitas yang baik sehingga dapat dimanfaatkan dengan maksimal oleh para pengguna laporan keuangan. Proses pelaksanaan prosedur audit juga dinilai paling efektif dan efisien karena auditor telah memahami bagaimana kinerja dari kliennya. Sebaliknya hasil penelitian yang dilakukan oleh Narayana (2017) menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit report*

*lag*, karena bukan sebuah jaminan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit dapat diselesaikan secara tepat waktu selama masa penugasan seorang auditor.

Untuk menunjang penelitian kali ini, maka objek penelitian akan menggunakan perusahaan manufaktur dikarenakan perusahaan tersebut merupakan perusahaan dengan total terbanyak dimana mampu mewakili keadaan perusahaan *go public* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal itu ditunjukkan dengan jumlah perusahaan yang masuk kategori perusahaan manufaktur sangat beraneka-ragam. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018. Pemilihan objek penelitian yang dalam kurun waktu 3 tahun, karena periode waktu yang tersebut tidak jauh dari penelitian yang dilakukan sebelumnya dan pemilihan sektor industri dasar dan kimia sejenisnya dipilih karena sektor tersebut masih jarang dipilih sebagai objek penelitian pada skripsi maupun jurnal pada penelitian sebelumnya dan pemilihan sektor tersebut didasari oleh nilai aset pada setiap perusahaan di sektor tersebut rata-rata memiliki total nilai yang lebih besar jika dibandingkan dengan sektor lainnya (www.lifepal.co.id, 2020).

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag* (ARL) ?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag* (ARL) ?
3. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap *audit report lag* (ARL) ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji dan menganalisis mengenai pengaruh ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag* (ARL).
2. Untuk menguji dan menganalisis mengenai pengaruh komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag* (ARL).
3. Untuk menguji dan menganalisis mengenai pengaruh *audit tenure* berpengaruh terhadap *audit report lag* (ARL).

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Akademis**

Manfaat penelitian ini, diharapkan mampu menyampaikan referensi maupun menjadi acuan bagi yang melakukan penelitian selanjutnya dan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, ukuran komite audit, dan *audit tenure* terhadap *audit report lag*.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat penelitian ini, diharapkan mampu menyampaikan referensi dan ilmu yang lebih bagi para investor sebagai acuan untuk pengambilan keputusan dalam melakukan investasi di suatu perusahaan.

#### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Adanya pembagian menjadi lima bab dalam penulisan penelitian ini yakni sebagai berikut :

##### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Pada bab 1 ini terdiri dari lima pokok pembahasan yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

##### **BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab 2 berisi tentang penjelasan dari penelitian terdahulu, landasan teori yang berhubungan dengan topik penelitian, penjelasan dan pengembangan hipotesis serta model analisis penelitian.

##### **BAB 3 : METODE PENELITIAN**

Bab 3 berisi tentang metode penelitian yang dipilih terdiri dari desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi sampel dan teknik pengumpulan sampel serta teknik analisis data.

##### **BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab 4 berisi tentang cara menjabarkan serta mendeskripsikan tentang karakteristik dari objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan penelitian.

#### **BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Pada bab 5 berisikan simpulan pada hasil analisis, keterbatasan apa saja yang ada dalam penelitian ini, serta saran bagi peneliti selanjutnya.